



Pembelajaran Cerpen Bermuatan Karakter Islami dengan Model *Deep Learning* di Sekolah Menengah Pertama

Fitri Nur Rahmawati¹, Chafit Ulya²

Universitas Sebelas Maret, Indonesia.

¹fnnrahmawati@uns.student.ac.id ²chafit@staff.uns.ac.id

Corresponding Author: Fitri Nur Rahmawati Email: fnnrahmawati@uns.student.ac.id	Article history: Received: May 29, 2026 Revised: June 17, 2026 Available Online: July 31, 2026.
DOI: 10.64810/annuha.v13i1.1035	

Abstract:

Deep learning g has become a priority approach in the implementation of the Merdeka Curriculum because it emphasizes meaningful, reflective, and student-centered learning. This study aims to describe and analyze the planning, implementation, assessment, challenges, and strengthening efforts of deep learning in short story learning with Islamic character values at SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong. The short stories used in this learning specifically contain Islamic character values—such as honesty, courage grounded in morality, responsibility, and piety—which are distinctive features of learning in Islamic-based schools. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through document analysis, classroom observations, and in-depth interviews with teachers, students, and the vice principal for curriculum affairs. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that short story learning with Islamic character content has incorporated the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning through discussions, reflections, text analysis, and the use of digital media connected to students' real-life experiences. The implementation of deep learning not only enhanced student engagement, critical thinking, and reflective abilities but also contributed to strengthening Islamic character through the internalization of moral, religious, and social values embedded in literary texts. However, its implementation still faces challenges related to teacher readiness, assessment practices, students' literacy interest, and limited instructional time and learning resources.

Keywords: *deep learning, short stories, Islamic character, Merdeka Curriculum*

Abstrak:

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi pendekatan prioritas dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena berorientasi pada pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, implementasi, asesmen, kendala, serta upaya penguatan pembelajaran mendalam pada materi teks cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong. Cerpen yang digunakan dalam pembelajaran secara khusus mengandung nilai-nilai karakter Islami, seperti nilai kejujuran, keberanian berbasis akhlak, tanggung jawab, dan ketakwaan yang menjadi ciri khas pembelajaran di sekolah berbasis Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui analisis dokumen, observasi pembelajaran, dan wawancara mendalam dengan guru, siswa, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran cerpen bermuatan karakter Islami telah menerapkan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* melalui diskusi, refleksi, analisis teks, serta pemanfaatan media digital yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan reflektif siswa, tetapi juga mendukung penguatan karakter Islami melalui internalisasi nilai moral, religius, dan sosial yang terkandung dalam cerpen. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, asesmen, minat literasi siswa, serta waktu dan media pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran mendalam, cerpen, karakter Islami, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu pendekatan yang diprioritaskan dalam implementasi Kurikulum Merdeka tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan ini berakar pada penelitian Marton dan Säljö yang membedakan antara *surface learning* yang berorientasi hafalan dengan *deep learning* yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan antaride, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke konteks baru¹. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini dipandang relevan dengan kebutuhan

¹ Ference Marton and Roger Säljö, "On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process," *British Journal of Educational Psychology* 46 (1976): 4–11.

pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan karakter.

Implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada terciptanya pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*). Ketiga prinsip tersebut bertujuan membangun keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sekaligus memperkuat dimensi afektif, sosial, dan moral siswa. Pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga proses refleksi dan pemaknaan pengalaman belajar². Selain itu, model pembelajaran ini juga berkontribusi terhadap pengembangan enam kompetensi utama abad ke-21 atau 6C, yaitu *character, citizenship, collaboration, communication, creativity*, dan *critical thinking*³.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran sastra memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi dan pembentukan karakter siswa. Salah satu materi sastra yang penting dipelajari di jenjang SMP adalah teks cerpen. Cerpen yang dipilih dalam konteks pembelajaran di sekolah Islam, khususnya SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi secara khusus dipilih karena bermuatan karakter Islami. Cerpen-cerpen tersebut mengandung nilai kejujuran (*amanah*), keberanian berbasis akhlak (*syaja'ah*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), serta ketakwaan (*taqwa*) yang sejalan dengan visi sekolah BERAksi (Berakhlak Qur'ani dan Berprestasi). Cerpen mampu merepresentasikan pengalaman manusia melalui konflik yang sederhana namun padat makna, sehingga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual⁴.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran cerpen di SMP masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan struktural, tanpa memberi ruang yang memadai bagi analisis kontekstual dan internalisasi nilai kehidupan⁵. Pembelajaran cerpen umumnya masih berorientasi pada penguasaan unsur intrinsik secara teoritis, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat, tanpa secara khusus mengeksplorasi dimensi nilai Islami yang terkandung di dalamnya. Kegiatan pembelajaran sering kali hanya menekankan kemampuan siswa menjawab soal atau menghafal konsep tanpa memberikan ruang yang cukup bagi proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui refleksi mendalam.

² Mujtahid, A. H. Assidiqi, and D. Sadiyah, "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Dasar sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka," *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini* 2, no. 2 (2025): 31–36.

³ Michael Fullan, Joanne Quinn, and Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World, Change the World* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2018).

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

⁵ E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012).

SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong merupakan sekolah Islam swasta berbasis *full day school* yang telah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam sejak awal tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini memiliki karakteristik khas melalui integrasi program unggulan seperti ICP, Sains, ICT/Koding, dan Tahfidz dalam proses pembelajaran. Visi sekolah BERAKSI (Berakhlak Qur'ani dan Berprestasi) menjadi landasan utama integrasi nilai religius dalam setiap proses pembelajaran, sehingga pembelajaran cerpen di sekolah ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi sastra, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan penguatan nilai religius siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian implementasi pembelajaran mendalam masih didominasi pada jenjang sekolah dasar dan mata pelajaran non-sastra seperti matematika, Pendidikan Agama Islam, dan sejarah⁶⁷⁸. Kajian mengenai implementasi pembelajaran mendalam yang secara spesifik mengintegrasikan karakter Islami melalui materi cerpen di sekolah Islam swasta masih sangat terbatas. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya pada pembelajaran cerpen bermuatan karakter Islami di jenjang SMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada lima rumusan masalah. Pertama, bagaimana perencanaan pembelajaran mendalam pada materi teks cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong. Kedua, bagaimana implementasi pembelajaran mendalam pada materi cerpen bermuatan karakter Islami di kelas. Ketiga, bagaimana bentuk asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran mendalam. Keempat, apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Kelima, bagaimana solusi penguatan implementasi pembelajaran mendalam pada materi teks cerpen bermuatan karakter Islami. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, implementasi, asesmen, kendala, serta solusi penguatan pembelajaran mendalam pada materi teks cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran sastra berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan nilai karakter Islami dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang

⁶ F. Irfanuddin, Selamat, and H. Widodo, "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1566–1576.

⁷ S. R. Maulidya, S. U. Insani, and Zulfah, "Deep Learning untuk Mendukung Pemahaman Mendalam dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1274–1278.

⁸ A. Syukriani, S. Tahmir, Bernard, and Sabri, "Diseminasi Revitalisasi Model Pembelajaran untuk Mendukung Pembelajaran Matematika Mendalam bagi Guru Matematika SMP di Kabupaten Maros," *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 212–221.

pembelajaran cerpen yang lebih reflektif, bermakna, kontekstual, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini mengkaji fenomena yang kompleks, kontekstual, dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran di lapangan⁹. Metode studi kasus digunakan karena fokus penelitian adalah fenomena kontemporer yang dikaji secara mendalam dalam konteks nyata¹⁰.

Lokasi penelitian adalah SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong yang beralamat di Jl. Sukowati No. KM. 01, Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2012 dan berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah yang aktif dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan nilai religius pada materi cerpen dalam kerangka pembelajaran mendalam sesuai Kurikulum Merdeka 2025/2026.

Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia (Ustadzah Linda Febri Astuti, S.Pd.), siswa kelas VII, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Ustadz Arif) di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam implementasi pembelajaran mendalam pada materi cerpen bermuatan karakter Islami¹¹. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga April 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, analisis dokumen, meliputi modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPM). Kedua, observasi kelas, yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran cerpen. Ketiga, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru, siswa kelas VII, dan wakil kepala kurikulum. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, triangulasi sumber data, dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi¹². Tahap kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data pada aspek yang berkaitan dengan penerapan prinsip

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

¹⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009).

¹¹ H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Langkah-Langkahnya* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2002).

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

mindful, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran cerpen bermuatan karakter Islami.

KAJIAN TEORI/PUSTAKA

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan antarmateri, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Perbedaan *deep learning* dengan *surface learning* yang berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi¹³. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik didorong untuk memahami makna, melakukan refleksi, serta membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Pendekatan ini tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembentukan karakter. Pembelajaran mendalam berfungsi mengembangkan kompetensi abad ke-21 melalui kerangka 6C, yaitu *character*, *citizenship*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, dan *critical thinking*¹⁴. Oleh karena itu, *deep learning* dipandang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Secara teoretis, pembelajaran mendalam melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan moral secara terpadu. Pendidikan yang bermakna harus mengintegrasikan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* agar peserta didik mampu memahami serta menginternalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari¹⁵. Dalam konteks sekolah Islam seperti SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong, ketiga dimensi tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter Islami yang mencakup aspek ilmu (*knowing*), rasa (*feeling*), dan amal (*action*) sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam dikembangkan melalui tiga pilar utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*¹⁶. Pilar pertama, *mindful learning*, menekankan kesadaran belajar, fokus, refleksi, dan kemampuan metakognitif siswa. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa¹⁷. Pilar kedua, *meaningful learning*, menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan

¹³ Marton and Säljö, "On Qualitative Differences in Learning," 4–11.

¹⁴ Fullan, Quinn, and McEachen, *Deep Learning*, 2018.

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York, NY: Bantam Books, 1991).

¹⁶ Mujtahid, Assidiqi, and Sadiyah, "Implementasi Pembelajaran Mendalam," 31–36.

¹⁷ R. Hart, I. Ivztan, and D. Hart, "Mind the Gap in Mindfulness Research: A Comparative Account of the Leading Schools of Thought," *Review of General Psychology* 17, no. 4 (2013): 453–466.

pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual¹⁸. Pilar ketiga, *joyful learning*, menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan guna meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik¹⁹. Ketiga pilar ini, dalam konteks pembelajaran cerpen bermuatan karakter Islami, saling mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui karya sastra.

Hakikat Pembelajaran Cerpen

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang memiliki karakteristik cerita singkat, tokoh terbatas, dan fokus pada satu konflik utama. Cerpen memiliki kepadatan cerita dan dapat dibaca dalam sekali duduk sehingga efektif digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah²⁰. Pendapat tersebut diperkuat oleh Thahar yang menyatakan bahwa cerpen menjadi bentuk karya sastra yang paling banyak ditulis karena sifatnya yang singkat, komunikatif, dan mudah dipahami pembaca²¹. Sebagai karya sastra, cerpen mampu merepresentasikan pengalaman manusia melalui konflik sederhana namun sarat makna. Edgar Allan Poe menegaskan bahwa cerpen diarahkan pada penciptaan satu efek emosional tertentu melalui penggunaan bahasa yang ekonomis dan terfokus. Dengan demikian, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai moral, sosial, dan kemanusiaan secara efektif²².

Secara struktural, cerpen dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan membentuk kesatuan cerita. Unsur intrinsik tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Tema menjadi gagasan sentral yang mengikat seluruh unsur dalam cerita, sedangkan alur disusun secara logis dan kausal agar cerita dapat dipahami secara runtut²³. Tokoh dan penokohan berfungsi menggambarkan karakter melalui konflik yang dialami, sementara latar dan sudut pandang memperkuat suasana serta cara penyampaian cerita. Amanat menjadi pesan moral yang dapat dipetik pembaca melalui keseluruhan peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur intrinsik cerpen menjadi dasar penting dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerpen memiliki fungsi strategis dalam pengembangan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan pembentukan karakter siswa. Cerpen bermuatan karakter Islami adalah cerpen yang secara

¹⁸ I. Cahyani, "Pembelajaran Mendalam Bahasa Indonesia Berbasis Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning," *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2025): 1–8.

¹⁹ K. Betty, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Joyful Learning pada Siswa Kelas VII A MTsN 1 Palembang," *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* 3, no. 1 (2023): 86–95.

²⁰ E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*.

²¹ H. E. Thahar, *Kiat Menulis Cerita Pendek* (Bandung: Angkasa, 2008).

²² Aminudin, *Pandai Memahami & Menulis Cerita Pendek* (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2007).

²³ Aminudin, *Ibid.*

sengaja mengandung nilai-nilai ajaran Islam dalam alur cerita, karakter tokoh, dan amanat yang disampaikan. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran (*amanah*), keberanian yang berlandaskan akhlak (*syaja'ah*), kesabaran (*shabr*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan ketakwaan (*taqwa*). Sastra berpotensi menjadi media pembentukan karakter peserta didik karena konflik dan tokoh dalam cerita dapat menjadi cerminan nilai-nilai yang perlu diteladani siswa dalam kehidupan sehari-hari²⁴.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Islam, cerpen bermuatan karakter Islami memiliki fungsi strategis yang ganda: mengembangkan kemampuan literasi siswa sekaligus memperkuat identitas dan nilai keislaman mereka. Pembelajaran sastra dapat membantu siswa memahami realitas sosial, mengembangkan empati, serta menanamkan nilai moral melalui pengalaman membaca karya sastra²⁵. Di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong, penggunaan cerpen bermuatan karakter Islami tidak hanya menjadi bahan ajar sastra, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai Islami yang selaras dengan visi sekolah BERAKSI. Penggunaan cerpen bermuatan karakter Islami dalam pembelajaran mendalam memungkinkan siswa tidak hanya memahami struktur cerita, tetapi juga memaknai nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya melalui proses refleksi yang mendalam.

HASIL PENELITIAN

SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong telah mengimplementasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada seluruh mata pelajaran sejak awal tahun ajaran 2025/2026, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerpen bermuatan karakter Islami. Visi sekolah BERAKSI (Berakhlak Qur'ani dan Berprestasi) menjadi landasan utama integrasi nilai religius dalam setiap proses pembelajaran. Kondisi ini menjadikan SMP Al-Qolam sebagai konteks yang kaya untuk mengkaji implementasi pembelajaran mendalam, karena pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan budaya belajar Islami.

Perencanaan Pembelajaran Mendalam pada Materi Cerpen Bermuatan Karakter Islami di SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mendalam pada materi cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong telah disusun secara sistematis melalui modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Guru merancang pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) yang berorientasi pada

²⁴ A. Permana, S. Suwandi, and A. Anindyarini, "Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 8, no. 1 (2020): 12–20.

²⁵ B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Materi cerpen ditempatkan sebagai bagian dari tema besar teks naratif, di mana teks cerpen yang dipilih secara khusus bermuatan nilai-nilai karakter Islami yang selaras dengan visi sekolah BERAksi.

Pemilihan cerpen bermuatan karakter Islami dilakukan secara *intentional* oleh guru dengan mempertimbangkan kesesuaian nilai-nilai cerita dengan karakteristik siswa dan identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam. Cerpen seperti "Keberanian Emas" dipilih karena mengandung nilai *syaja'ah* (keberanian berlandaskan akhlak), sedangkan "Misteri Terowongan Kereta" mengandung nilai sosial, kasih sayang keluarga, dan rasa ingin tahu (thalabul 'ilmi). Pilihan teks ini menunjukkan upaya guru untuk tidak hanya mengajarkan unsur intrinsik cerpen, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami melalui proses analisis dan refleksi teks sastra.

RPM yang disusun guru telah memuat komponen administratif secara lengkap, seperti identitas modul, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media, serta asesmen. Alokasi waktu sebesar 6×40 menit dalam tiga pertemuan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara bertahap. Tujuan pembelajaran telah menunjukkan orientasi pada *student-centered learning* dengan menekankan tidak hanya pemahaman unsur intrinsik cerpen, tetapi juga proses menghubungkan isi cerita dengan nilai-nilai karakter Islami. Guru menyatakan bahwa "perencanaan pembelajaran tetap mengacu pada kurikulum... dalam kurikulum mendalam, sastra tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam tema seperti teks naratif di kelas 7."

Pada aspek Dimensi Profil Lulusan (DPL), RPM telah memuat unsur penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, kewargaan, serta keimanan dan ketakwaan. Secara khusus, dimensi keimanan dan ketakwaan mencerminkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap aspek pembelajaran. Temuan ini relevan dengan konsep 6C dari Fullan et al. (2018) yang menempatkan *character* sebagai fondasi utama pembelajaran mendalam.

Meskipun demikian, prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* beserta dimensi internalisasi karakter Islami belum sepenuhnya dituliskan secara eksplisit dalam RPM. Asesmen diagnostik dalam modul ajar juga masih bersifat parsial, baru menyentuh aspek minat siswa, sementara aspek kesiapan kognitif dan pemahaman awal tentang unsur intrinsik cerpen belum tergambar secara eksplisit. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berbasis karakter Islami masih berada pada tahap adaptasi konseptual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada proses perencanaan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mendalam pada materi cerpen di SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong telah memiliki arah yang

positif. Guru telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui diskusi, refleksi, dan analisis teks naratif. Namun, implementasi *deep learning* masih memerlukan penguatan pada aspek eksplisitasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, ketepatan perumusan tujuan, pemetaan kemampuan awal siswa, serta konsistensi integrasi lintas disiplin. Dengan penguatan tersebut, pembelajaran cerpen berpotensi menjadi sarana yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan karakter siswa secara holistic.

Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Materi Cerpen di SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong

Implementasi pembelajaran mendalam pada materi cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong telah mengarah pada pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar siswa melalui diskusi, refleksi, dan aktivitas kolaboratif. Sekolah mendukung implementasi tersebut melalui *workshop* dan pelatihan mengenai prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* bagi guru sebelum pembelajaran diterapkan di kelas.

Pada tahap pendahuluan, guru membangun kesiapan belajar siswa melalui kegiatan salam Islami, doa bersama, pengecekan kehadiran, dan apersepsi. Kegiatan pembuka yang berciri khas Islami ini tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga membentuk suasana belajar yang kondusif dan religius sehingga siswa memasuki proses pembelajaran dengan kesadaran dan orientasi nilai yang sesuai dengan karakter Islami. Guru menggunakan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman siswa sehari-hari dan nilai-nilai keislaman untuk menggali pengetahuan awal siswa terkait teks naratif dan cerpen.

Pada kegiatan inti, pembelajaran difokuskan pada analisis unsur intrinsik cerpen bermuatan karakter Islami, khususnya tokoh, konflik, dan amanat cerita yang mengandung nilai-nilai keislaman. Guru menggunakan teks cerpen "Keberanian Emas" dan "Misteri Terowongan Kereta" sebagai bahan diskusi kelompok. Aktivitas pembelajaran dilakukan melalui analisis cerita, presentasi hasil diskusi, dan tanya jawab antarsiswa. Dalam proses diskusi, guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai karakter Islami yang terkandung dalam cerpen, seperti kejujuran, keberanian berlandaskan akhlak, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

Implementasi *mindful learning* tampak melalui kegiatan refleksi dan pertanyaan pemantik yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk memahami hubungan antara isi cerpen bermuatan karakter Islami dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai keislaman yang mereka hayati sehari-hari. Prinsip *meaningful learning* terlihat ketika siswa

diarahkan untuk menghubungkan nilai moral dan konflik dalam cerpen dengan realitas kehidupan Islami sehari-hari. Guru menekankan bahwa "materi yang *relate* dengan mereka... itu membuat mereka otomatis aktif." Proses ini menjadikan pembelajaran sastra bukan hanya penguasaan unsur intrinsik, tetapi juga internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

Implementasi *joyful learning* diwujudkan melalui penggunaan media audiovisual, diskusi kelompok, presentasi, serta publikasi karya siswa melalui media sosial dan blog. Guru juga mengajak siswa belajar di luar kelas untuk mencari inspirasi cerita berdasarkan pengalaman nyata mereka. Pemberian apresiasi berupa simbol emotikon dan penghargaan kelompok turut meningkatkan motivasi belajar siswa. Penguatan karakter Islami dalam pembelajaran cerpen tampak melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerpen. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen mengejawantahkan nilai-nilai Islami dalam menghadapi konflik kehidupan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa sastra dapat menjadi media efektif pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra²⁶.

Asesmen Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Materi Cerpen di SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong

Asesmen dalam pembelajaran cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang mengarah pada pendekatan penilaian autentik. Penilaian dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa, meliputi observasi aktivitas, diskusi kelompok, presentasi, refleksi pembelajaran, serta tugas menulis cerpen bermuatan karakter Islami.

Asesmen diagnostik dilaksanakan pada tahap awal pembelajaran melalui kegiatan apersepsi dan pertanyaan pemantik, termasuk pertanyaan tentang nilai-nilai Islami yang pernah siswa temukan dalam bacaan sehari-hari, serta pemetaan penggunaan akun media sosial untuk memetakan kebiasaan dan minat siswa. Asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan aktivitas diskusi, presentasi hasil analisis cerpen bermuatan karakter Islami, serta penilaian proses penulisan cerita. Guru tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga keterlibatan siswa, kemampuan mengidentifikasi nilai Islami, kerja sama kelompok, dan kreativitas selama kegiatan belajar berlangsung.

Asesmen sumatif dilaksanakan melalui penilaian hasil karya cerpen siswa dengan memperhatikan aspek struktur cerita, penggunaan unsur intrinsik, kreativitas, serta kedalaman amanat yang disampaikan. Konsep asesmen autentik mencakup tiga ranah penilaian: kompetensi sikap Islami,

²⁶ Permana, Suwandi, and Anindyarini, "Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter Peserta Didik," 12–20.

pengetahuan, dan keterampilan²⁷. Pembelajaran diarahkan pada kemampuan siswa menghasilkan karya yang tidak hanya reflektif secara sastra, tetapi juga mengandung dan menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami.

Namun demikian, implementasi asesmen pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai kendala. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang mampu mengukur aspek internalisasi karakter Islami, refleksi personal, dan keterlibatan emosional siswa secara sistematis. Penilaian masih lebih dominan pada aspek kognitif pemahaman unsur intrinsik cerpen, sedangkan aspek penghayatan nilai-nilai Islami dan pembentukan akhlak mulia belum sepenuhnya terukur secara operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian masih memerlukan pengembangan rubrik yang lebih komprehensif dan spesifik.

Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Materi Cerpen di SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima klaster kendala utama dalam implementasi pembelajaran mendalam pada materi cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* yang mengintegrasikan karakter Islami tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga membutuhkan kesiapan pedagogis dan dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Pertama, kendala pemahaman dan perencanaan pembelajaran. Guru masih berada pada tahap penyesuaian sehingga pemahaman mengenai prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* beserta integrasi karakter Islami belum sepenuhnya terbentuk secara utuh. Guru menyatakan bahwa "kita sendiri sampai saat ini masih meraba-raba pembelajaran mendalam itu seperti apa." Belum tersedia format baku RPM berbasis *deep learning* yang juga mengakomodasi dimensi nilai Islami secara eksplisit, sehingga setiap guru menyusun perangkat berdasarkan interpretasi masing-masing. Solusi yang direkomendasikan ialah mengadakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan serta menyusun panduan atau template RPM sederhana yang memuat komponen penting pembelajaran mendalam bermuatan karakter Islami.

Kedua, kendala pada kondisi dan karakteristik siswa. Minat belajar siswa terhadap pembelajaran cerpen bermuatan karakter Islami masih relatif rendah karena sebagian siswa menganggap cerpen kurang menarik. Kemampuan literasi siswa yang belum merata menyebabkan sebagian siswa kesulitan memahami konsep dasar cerpen dan nilai-nilai Islami yang terkandung di dalamnya. Siswa menyatakan bahwa "cerpen tidak menarik... bosennin...

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

ceritanya sama." Solusi yang dapat diterapkan ialah memilih cerpen yang lebih dekat dengan kehidupan remaja dan mengangkat tema yang relevan dengan pengalaman siswa, termasuk cerpen bertemakan nilai-nilai Islam yang kontekstual.

Ketiga, kendala strategi dan media pembelajaran bermuatan Islami. Guru mengalami kesulitan dalam mencari media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi cerpen sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam. Guru menyampaikan bahwa "mencari video yang *relate* itu susah." Variasi media pembelajaran masih terbatas dan didominasi penggunaan PPT dan video. Guru juga kesulitan menemukan cerpen bermuatan nilai Islami yang sesuai usia dan minat siswa SMP. Solusi yang direkomendasikan ialah guru menyusun media pembelajaran sederhana secara mandiri atau memodifikasi media yang sudah ada agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan nilai sekolah.

Keempat, kendala implementasi tiga pilar pembelajaran mendalam. Guru mengakui bahwa ketiga pilar belum selalu dapat diterapkan secara seimbang dalam setiap proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa "tidak semua pilar terpenuhi... kadang *meaningful* ada tapi *joyful* tidak." Secara khusus, guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan dimensi karakter Islami ke dalam ketiga pilar secara sistematis. Solusi yang dapat dilakukan ialah memberikan pendampingan kepada guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang secara spesifik memuat indikator ketiga pilar agar penerapannya lebih terarah.

Kelima, kendala waktu dan faktor nonteknis. Guru menyampaikan bahwa "durasi waktu terbatas, sering terpotong kegiatan lain." Wakil kepala kurikulum menambahkan bahwa kendala tidak hanya bersifat teknis tetapi juga nonteknis seperti kondisi siswa, *mood* guru, dan pengalaman mengajar. Solusi yang dapat dilakukan ialah menyusun prioritas kegiatan pembelajaran yang paling penting dan efektif serta membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa untuk menjaga kondisi emosional selama pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN/ANALISIS

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam pada materi cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong telah menunjukkan transformasi yang signifikan dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered learning* melalui diskusi kelompok, refleksi berbasis nilai Islami, penggunaan media kontekstual, dan keterlibatan aktif peserta didik. Temuan ini selaras dengan pandangan Fullan, Quinn, dan McEachen yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui kerangka 6C secara terpadu²⁸. Transformasi ini juga konsisten dengan hasil

²⁸ Fullan, Quinn, and McEachen, *Deep Learning*, 2018.

penelitian Irfanuddin, Selamat, dan Widodo serta Syukriani, Tahmir, Bernard, dan Sabri yang menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* efektif meningkatkan keaktifan siswa dan kualitas proses pembelajaran²⁹.

Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun modul ajar secara sistematis dengan mengintegrasikan pendekatan PBL dan aktivitas berbasis HOTS. Pemilihan cerpen bermuatan karakter Islami sebagai bahan ajar menunjukkan komitmen sekolah dalam menjadikan pembelajaran sastra sebagai wahana penguatan akhlak mulia peserta didik. Kekhasan implementasi di SMP Al-Qolam terletak pada integrasi muatan karakter Islami dalam setiap tahapan pembelajaran cerpen. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan bermakna harus mengintegrasikan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*³⁰. Sebagai sekolah Muhammadiyah, internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran cerpen bukan sekadar tambahan, melainkan menjadi inti dari desain pembelajaran.

Pada aspek Dimensi Profil Lulusan (DPL), RPM telah memuat unsur penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, kewargaan, serta keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. Temuan ini relevan dengan konsep *6C* dari Fullan, Quinn, dan McEachen yang menekankan pengembangan *character*, *creativity*, *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *citizenship* sebagai fondasi utama pembelajaran mendalam³¹. Namun demikian, implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks ini belum dapat dikatakan sepenuhnya optimal. Penguatan dimensi karakter dan nilai masih cenderung bertumpu pada intervensi sekolah melalui aktivitas pembelajaran di kelas, sementara keterlibatan lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan pertama peserta didik belum terintegrasi secara maksimal. Padahal, pembentukan karakter, kemandirian, dan kesadaran moral dalam pembelajaran mendalam memerlukan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara konsisten. Dengan demikian, ditemukan hasil bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh dukungan ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga sebagai mitra utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan *mindful learning* dalam konteks pembelajaran cerpen bermuatan karakter Islami terlihat melalui kegiatan pembuka berciri khas Islami, refleksi singkat, dan pertanyaan pemantik yang mengaitkan isi cerpen dengan ajaran

²⁹ Irfanuddin, Selamat, and Widodo, "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam," 1566–1576; Syukriani, Tahmir, Bernard, and Sabri, "Diseminasi Revitalisasi Model Pembelajaran," 212–221.

³⁰ Lickona, *Educating for Character*, 51.

³¹ Fullan, Quinn, and McEachen, *Deep Learning*, 2018.

Islam. Temuan ini mendukung teori Hart, Ivztan, dan Hart yang menyatakan bahwa *mindfulness* dapat meningkatkan fokus dan kesadaran belajar, sekaligus relevan dengan konsep *tadabbur* (merenungi makna) dalam Islam yang mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai kehidupan secara mendalam³². Proses *mindful learning* dalam konteks Islami ini berpotensi membentuk siswa yang tidak hanya kritis secara akademis, tetapi juga reflektif secara spiritual.

Pada aspek *meaningful learning*, guru telah menghubungkan materi cerpen bermuatan karakter Islami dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran bermakna Ausubel yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks sekolah Islam, *meaningful learning* juga berarti menghubungkan materi cerpen dengan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari siswa melalui program Tahfidz, pendidikan agama, dan kegiatan keislaman sekolah, sehingga pembelajaran sastra menjadi bagian dari proses pembentukan karakter Islami yang terintegrasi. Integrasi ini memperkuat posisi *meaningful learning* karena siswa tidak hanya memahami isi cerpen secara struktural, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami sebagai panduan hidup.

Penerapan *joyful learning* tampak melalui suasana kelas yang aktif, penggunaan media yang dekat dengan kehidupan siswa, pemberian apresiasi, serta publikasi karya siswa. Dalam konteks pembelajaran cerpen bermuatan karakter Islami, *joyful learning* diwujudkan melalui suasana belajar yang mencerminkan semangat *ukhuwah* (persaudaraan) dan gotong royong dalam diskusi kelompok. Namun, dominasi unsur kesenangan perlu diimbangi dengan aktivitas yang mendorong kesadaran nilai Islami agar karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga terinternalisasi secara mendalam.

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, khususnya terkait pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam dan kesulitan menerapkan ketiga pilar secara seimbang, konsisten dengan temuan penelitian Maulidya, Insani, dan Zulfah serta Mutmainnah, Adrias, dan Zulkarnaini yang juga menemukan bahwa guru memerlukan waktu adaptasi yang cukup dalam menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam praktik kelas³³. Konteks sekolah Islam memberikan dimensi tantangan tambahan: guru tidak hanya harus menguasai ketiga pilar pembelajaran mendalam, tetapi juga harus mampu mengintegrasikannya secara autentik dengan nilai-nilai Islami yang menjadi ciri khas sekolah.

³² Hart, Ivztan, and Hart, "Mind the Gap in Mindfulness Research," 453–466.

³³ Maulidya, Insani, and Zulfah, "Deep Learning untuk Mendukung Pemahaman Mendalam," 1274–1278; N. Mutmainnah, Adrias, and A. P. Zulkarnaini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 858–871.

Temuan mengenai rendahnya minat baca siswa dan kesulitan menciptakan *joyful learning* pada materi cerpen berbasis nilai Islami menunjukkan perlunya inovasi dalam pemilihan media dan strategi pembelajaran. Penelitian Handiwiguna, Mila, dan Firmansyah membuktikan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran cerpen mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam konteks sekolah Islam, "kontekstual" tidak hanya berarti relevan dengan kehidupan sosial siswa, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai keislaman yang mereka hayati sehari-hari³⁴.

Aspek asesmen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran mendalam masih dalam tahap perkembangan. Guru belum sepenuhnya terbiasa melakukan penilaian berbasis proses yang mampu mengukur perkembangan *mindful learning* dan kemampuan reflektif siswa, khususnya dalam dimensi internalisasi karakter Islami. Kondisi ini memerlukan pelatihan asesmen autentik yang spesifik agar guru dapat merancang instrumen yang mengukur tidak hanya hasil belajar kognitif, tetapi juga perkembangan karakter dan kemampuan refleksi diri siswa, aspek yang sangat penting dalam konteks sekolah Islam.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran mendalam pada materi cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong masih berada pada tahap berkembang (*emerging*). Meskipun prinsip-prinsip dasar *deep learning* dan integrasi karakter Islami telah mulai diterapkan, pelaksanaannya belum sepenuhnya sistematis dan konsisten. Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam yang bermuatan karakter Islami memerlukan dukungan sekolah, budaya kolaboratif antarguru, pelatihan berkelanjutan, pengembangan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islami secara operasional, serta asesmen yang mampu mengukur pembentukan karakter secara menyeluruh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, perencanaan pembelajaran cerpen bermuatan karakter Islami di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong telah disusun secara sistematis melalui modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan PBL yang berorientasi pada pengembangan HOTS. Cerpen yang dipilih secara khusus bermuatan nilai-nilai karakter Islami. Meskipun demikian, prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* beserta dimensi internalisasi nilai Islami belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran.

Kedua, implementasi pembelajaran telah menunjukkan transformasi menuju pendekatan *student-centered* dengan diskusi kelompok, penggunaan

³⁴ R. Handiwiguna, F. H. Mila, and D. Firmansyah, "Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*," *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2018).

media audiovisual, refleksi berbasis nilai Islami, dan keterlibatan aktif peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui analisis dan refleksi teks cerpen menjadi pembeda utama implementasi di SMP Al-Qolam dibandingkan sekolah umum lainnya. Ketiga, asesmen pembelajaran mencakup diagnostik, formatif, dan sumatif yang mulai mengarah pada penilaian autentik, namun masih lebih berorientasi pada hasil akhir daripada proses, sehingga pengukuran kemampuan refleksi, berpikir kritis, dan internalisasi karakter Islami siswa belum optimal. Keempat, kendala utama implementasi meliputi pemahaman guru yang masih dalam tahap adaptasi, belum adanya format baku RPM berbasis pembelajaran mendalam bermuatan nilai Islami, rendahnya minat literasi siswa, keterbatasan media cerpen Islami yang sesuai usia, serta ketidakseimbangan penerapan tiga pilar pembelajaran mendalam dan keterbatasan waktu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dan berfokus pada materi cerpen di kelas VII sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada: (1) guru, agar secara aktif mengikuti pelatihan pembelajaran mendalam dan mengembangkan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islami secara kontekstual; (2) sekolah, agar menyusun panduan RPM berbasis pembelajaran mendalam yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah Islam; (3) peneliti selanjutnya, agar mengkaji implementasi pembelajaran mendalam pada materi sastra bermuatan karakter Islami lain, jenjang pendidikan berbeda, atau menggunakan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *deep learning* berbasis karakter Islami dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. *Pandai Memahami & Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT Pribumi Mekar, 2007.
- Betty, K. “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Joyful Learning pada Siswa Kelas VII A MTsN 1 Palembang.” *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* 3, no. 1 (2023): 86–95.
- Cahyani, I. “Pembelajaran Mendalam Bahasa Indonesia Berbasis Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning.” *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2025): 1–8.
- Fullan, Michael, Joanne Quinn, and Joanne McEachen. *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2018.

- Handiwiguna, R., F. H. Mila, and D. Firmansyah. "Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2018).
- Hart, R., I. Ivztan, and D. Hart. "Mind the Gap in Mindfulness Research: A Comparative Account of the Leading Schools of Thought." *Review of General Psychology* 17, no. 4 (2013): 453–466.
- Irfanuddin, F., Selamat, and H. Widodo. "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1566–1576.
- Kosasih, E. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Kunandar. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books, 1991.
- Marton, Ference, and Roger Säljö. "On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process." *British Journal of Educational Psychology* 46 (1976): 4–11.
- Maulidya, S. R., S. U. Insani, and Zulfah. "Deep Learning untuk Mendukung Pemahaman Mendalam dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1274–1278.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Mujtahid, A. H. Assidiqi, and D. Sadiyah. "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Dasar sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka." *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini* 2, no. 2 (2025): 31–36.
- Mutmainnah, N., Adrias, and A. P. Zulkarnaini. "Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 858–871.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Permana, A., S. Suwandi, and A. Anindyarini. "Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 8, no. 1 (2020): 12–20.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Langkah-Langkahnya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.
- Syukriani, A., S. Tahmir, Bernard, and Sabri. "Diseminasi Revitalisasi Model Pembelajaran untuk Mendukung Pembelajaran Matematika Mendalam bagi Guru Matematika SMP di Kabupaten Maros." *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 212–221.
- Thahar, H. E. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009.